

***The Effectiveness Of The Jigsaw Method In Improving Verbal Communication Skills In
Children With Learning Difficulties
(Single Subject Research At SDN 17 Jawa Gadut)***

**Efektivitas Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal
Pada Anak Berkesulitan Belajar
(Single Subject Research Di SDN 17 Jawa Gadut)**

Silva Murdiyani¹, Marlina², Damri³, Arisul Mahdi⁴, Yosa Yulia Nasri⁵

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
Sumatra Barat^{1,2,3,4,5}

Email: ¹Silvamurdiyani5@gmail.com, ²lina_muluk@fip.unp.ac.id

*Corresponding Author

Received : 20 January 2026, Revised : 21 January 2026, Accepted : 28 January 2026

ABSTRACT

Verbal communication skills are an important aspect of life and education. Good verbal communication allows children to convey ideas, opinions, and information clearly, effectively, and logically. Not all children have optimally developed verbal communication skills, children with learning difficulties often exhibit various in listening, speaking, and presenting. Children with learning difficulties face barriers in listening, speaking, and presenting information orally. Based on assessments conducted at an inclusive school, there was one child who showed a lack of ability in verbal communication. The result of the identification and assessments carried out by the researcher were based on instruments for identifying children with learning difficulties and verbal communication. The aim for this study is to test the effectiveness of the jigsaw method in improving verbal communication skills in children with learning difficulties. The selection of research subjects used an instrument for identifying children with learning difficulties design with an A-B-A format. The research subject was one individual with six aspects of verbal communication. Data were collected through observation, and the tool used was the frequency of behaviors occurring during the study. Data analysis withing conditions and analysis between conditions. The results of the study showed an improvement in speaking skills in children after being given the jigsaw method.

Keywords: Jigsaw Method, Verbal Communication, Children With Learning Difficulties.

ABSTRAK

Keterampilan komunikasi verbal merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan, komunikasi verbal yang baik memungkinkan anak untuk menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara jelas, efektif, dan logis. Tidak semua anak memiliki komunikasi verbal yang berkembang secara optimal, anak dengan kesulitan belajar sering kali menunjukkan berbagai perilaku positif maupun negatif. Anak berkesulitan belajar menghadapi hambatan menyimak, berbicara, maupun mempresentasikan informasi secara lisan. Berdasarkan hasil asesemen yang dilakukan di sekolah inklusif terdapat satu anak yang menunjukkan kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi secara verbal. Hasil identifikasi dan asesmen yang peneliti lakukan didasari oleh instrumen identifikasi anak berkesulitan belajar dan komunikasi verbal. Tujuan penelitian ini yaitu menguji keefektifan metode jigsaw untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak berkesulitan belajar. Pemilihan subjek penelitian menggunakan instrumen identifikasi anak berkesulitan belajar dan asemen komunikasi verbal. Penelitian ini menggunakan bentuk *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. subjek penelitian satu orang dengan enam aspek komunikasi verbal. Data dikumpulkan melalui observasi dan alat yang digunakan yaitu instrumen komunikasi verbal dengan frekuensi berapa kali perilaku muncul selama penelitian. Data analisis dibuat dalam bentuk analisis visual grafik yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi pada anak setalah diberikanya metode jigsaw.

Kata Kunci: Metode Jigsaw, Komunikasi Verbal, Anak Berkesulitan Belajar.

1. Pendahuluan

Komunikasi verbal merupakan proses pertukaran inforasi dengan menggunakan kata-kata baik tertulis (tulisan) maupun secara lisan (Kade, 2023). Komunikasi verbal merupakan keterampilan dasar yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam proses pembelajaran ataupun dalam kehidupan sosial, komunikasi verbal yang baik memungkinkan anak untuk menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara jelas, efektif, dan logis. Mereka juga dapat berdebat dan bahkan terlibat dalam konflik fisik (Rubiani et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan berbahasa khususnya menyimak, berbicara menjadi fondasi penting untuk mendukung keberhasilan akademik (Inah, 2013). Kurikulum menekankan penguatan kemampuan menyimak, berbicara dan mempresentasikan sebagian integral pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu mengembangkan komunikasi verbal secara optimal. Studi awal yang dilakukan di SDN 17 Jawa Gadut menemukan adanya anak yang berkesulitan belajar serta mengalami hambatan komunikasi verbal yaitu anak berinisial MF.

MF mengalami keterbatasan pada kosakata, intonasi datar, serta kecepatan berbicara yang sangat lambat, hambatan berkounikasi yang semacam ini sering dikaitkan dengan kesulitan belajar yang sering berhubungan dengan aspek gangguan perkembangan kognitif dan gangguan perkembangan bicara dan bahasa (Marlina, 2015). Berbicara adalah bahasa verbal yang memiliki komponen artikulasi, suara dan kelancaran (Marlina, 2019). Masalah ini terlihat pada rendahnya partisipasi mereka pada saat melakukan diskusi kelas, menurunnya kepercayaan diri, dan berkurangnya kesempatan dengan teman sebaya maupun guru. Anak dengan keadaan seperti ini biasanya tidak terlihat secara baik oleh guru, mereka mempunyai prestasi belajar yang berada di bawah rata-rata kemampuan yang diharapkan, padahal anak ini mempunyai potensi lain yang masih bisa dikembangkan.

Permasalahan komunikasi verbal yang dialami anak berkesulitan belajar tidak bisa di nilai sederhana dikarenakan berdampak terhadap perkembangan mereka. Anak berkesulitan belajar yaitu anak yang memiliki itegrigensi normal bahkan superior, tetapi sulit belajar dalam satu atau beberapa bidang tertentu. Karakteristik anak berkesulitan belajar terbagi menjadi dua kelompok yaitu, kesulitan belajar yang bersifat perkembangan atau pra-akademik dan kesulitan belajar akademik (Marlina, 2015). Karakteristik anak berkesulitan belajar pra-akademik atau perkembangan di kelompokan menjadi empat kategori yaitu gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan persepsi, gangguan perkembangan kognitif dan gangguan perkembangan bicara dan bahasa (Marlina, 2015). Keterbatasan anak dalam menyampaikan dan memahami pesan secara lisan membuat anak sering mengalami kesulitan mengikuti intrusk, berpartisipasi dalam diskusi, maupun mengungkapkan gagasan, serta anak cenderung menarik diri dari pergaulan, merasa terisolasi, dan mengalami penurunan motivasi belajar. Anak ini sulit mengekspresikan ide atau fikiran melalui pembicaraan dan perbuatan, kurang memperhatikan percakapan orang lain, jarang menyampaikan rasa terimakasih, mengikuti perintah, melakukan diskusi serta mengajukan pertanyaan.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan ini, seperti melalui media gambar atau cerita dengan boneka tangan, tetapi masih belum menunjukkan hasil yang signifikan. Anak masih terlihat cenderung pasif dan sulit mengekspresikan pikiran secara lisan. Kondisi seperti ini menunjukkan perlu dilakukannya pendekatan pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan terstruktur dalam meningkatkan komunikasi verbal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menekankan metode kooperatif, salah satunya metode jigsaw, dalam meningkatkan komunikasi verbal siswa. Penelitian terdahulu seperti (Banuyekti, 2023) mengatakan efektivitas jigsaw dalam meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa. Sementara (Van Alita et al., 2014) menunjukkan pengaruh signifikan jigsaw pada kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah menengah. (Fathi & Omar, 2025) juga mengatakan bahwa strategi jigsaw efektif meningkatkan keterampilan berbicara di kelas inklusif. Akan tetapi,

sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada siswa reguler atau mahasiswa, sedangkan kajian yang secara khusus meneliti penerapan metode jigsaw pada anak berkesulitan belajar di jenjang pendidikan dasar masih sangat terbatas. Disinilah letak kesenjangan penelitian (gap analysis). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerjasama antara siswa melalui pembagian mater pembelajaran ke dalam beberapa bagian. Setiap siswa bertanggung jawab mempelajari potongan informasi tertentu, lalu menyampaikan kepada anggota kelompok asal. Proses ini mendorong anak untuk menyimak, menyusun kalimat, serta berbicara tertstruktur (Subandono, 2020). Menurut vygotsky dalam teori konstruktivisme sosial menegaskan bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi interaksi sosial melalui zona perkembangan proksimal (Putra, 2021). Dengan kata lain, metode jigsaw selaras dengan teori ini dilakukannya menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar melalui interaksi dan komunikasi dengan teman sekelas atau sebaya (Tamrin et al., 2011). Penelitian (Marfuah, 2017) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan komunikasi siswa secara signifikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas metode jigsaw untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak berkesulitan belajar.

2. Metodologi

Metode Penelitian ini diantaranya :

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR). Menurut (Marlina, 2021) *Single Subject Research* yaitu penelitian eksperimen yang mengkaji hubungan kausal, hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat. Tujuan dari SSR untuk menjelaskan dengan jelas efek dari intervensi yang telah diverikan secara brulang-ulang dalam waktu tertentu memastikan perubahan perilaku individu atau respons pada individu mendapatkan konsensus dari faktor lain.

b. Desain Penelitian

Desain yang digunakan A-B-A Dimana respons yang diinginkan meningkat selama baseline dan berkurang ketika intervensi di tarik, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi yang di berikan memang mampu memberikan perbaikan (Marlina, 2021). Terdapat pengulangan kondisi *baseline* setelah intervensi diberikan. Desain ini memberikan penarikan kesimpulan atas hubungan dari variabel setelah intervensi dilakukan. Prilaku di ukur berulang selama 3 tahapan yaitu kondisi *baseline* (A1) mengetahui tingkat kemampuan awal komunikasi verbal peserta didik, dilakukan selama 4 sesi pertemuan, setiap pertemuan 2x30 menit. Kedua kondisi intervensi (B) peserta didik diberikan intervensi pembelajaran melalui penggunaan metode jigsaw dan diukur apakah ada peningkatan kemampuan pada peserta didik tersebut, ini dilakukan 5 kali pertemuan selama 2x30 menit. Dan yang ketiga kondisi dimana intervensi ditarik dan kembali ke kondisi semula atau *baseline* (A2), dilakukan 3 kali pertemuan.

c. Subjek Penelitian

Penelitian ini dengan subjek anak kelas 3 SD yang berumur 8 Tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Subjek berinisial MF menunjukkan komunikasi verbal yang masih sangat terbatas. Kosakata yang dimiliki hanya mencangkup kata dasar sehari-hari dan ia sering mengalami kesulitan menyusun kalimat secara utuh. Kecepatan bicara (rancing) MF sangat lambat dan kata-kata atau kalimat yang tidak jelas. Intonasi bicaranya cenderung datar, sehingga sulit memahami emosi atau maksud dari ucapannya. MF juga belum terlihat memahami atau merespons bentuk humor sederhana. Ketika berbicara , MF cenderung singkat, pelan dan sulit dipahami. Selain itu ia ering menjawab pertanyaan di luar konteks waktu, seperti terlalu terlamat saat di tanya.

d. Teknik dan alat Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan 6 aspek komunikasi verbal yang meliputi kosakata, kecepatan berbicara, intonasi suara, humor, singkat dan mudah dimengerti, dan kesesuaian waktu berbicara. Untuk meningkatkan ke akuran data, penelitian ini dibantu oleh seorang observer (pencatatan penelitian). Dalam hal ini observer bertugas mencatat setiap perilaku komunikasi verbal yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan frekuensi, pengumpulan data dengan analisis visual grafik sebagai teknik analisis data yang terdiri dari analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi.

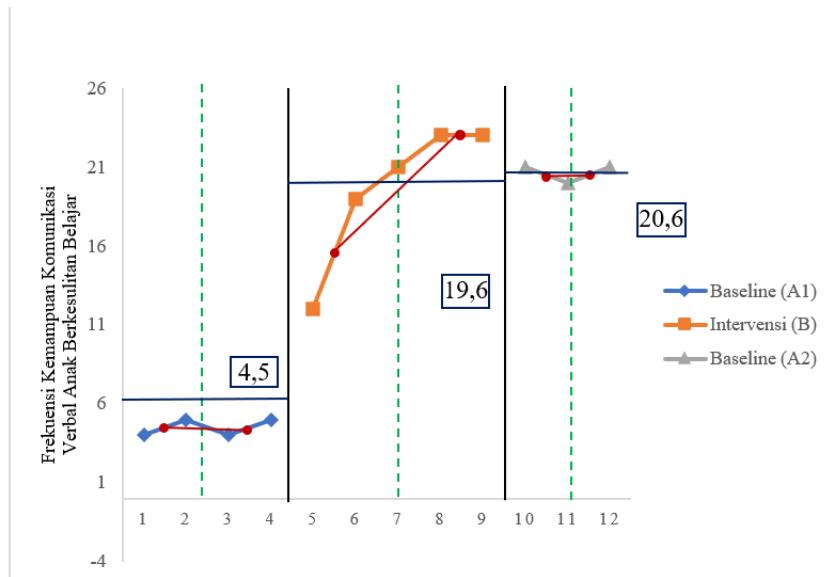
3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode eksperimen dengan menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini dilaksanakan dengan pengamatan sebanyak 12 kali pertemuan terhadap anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar 17 Jawa Gadut. Kondisi pertama adalah *baseline* (A1), dimana peneliti mengamati perilaku anak sebelum diberikannya intervensi menggunakan metode jigsaw. Kedua pemberian intervensi (B), dimana peneliti mengamati keterampilan komunikasi verbal anak pada saat diberikan metode jigsaw. Ketiga *baseline* (A2) mengamati keterampilan komunikasi anak setelah intervensi di tarik. Data perolehan setiap pertemuan dalam kondisi yang telah diperoleh dapat dipaparkan data kondisi A1-B-A2. Kemampuan komunikasi verbal subjek mengalami peningkatan signifikan setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode jigsaw. Berikut link kondisi baseline dan intervensi.

https://drive.google.com/file/d/1Oh9k970Asc5ImXHtHcD9u_fyXfg0-sA1/view?usp=drive_link

Analisis hasil dalam kondisi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut :



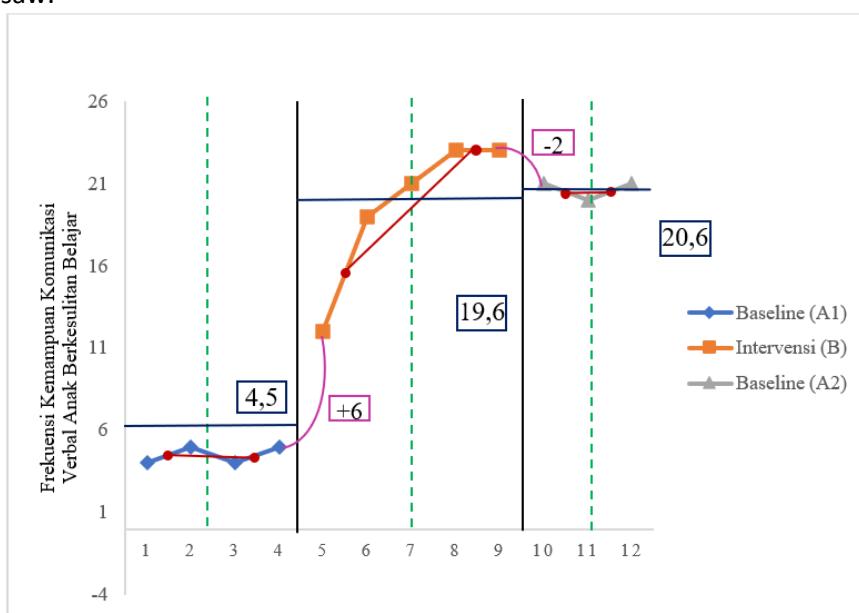
Grafik 1. Analisis Dalam Kondisi

Keterangan :

<i>Baseline A1</i>	=	
<i>Intervensi B</i>	=	
<i>Baseline A2</i>	=	
<i>Trend</i>	=	
<i>Split Middle</i>	=	
<i>Mean Level</i>	=	

Berdasarkan grafik analisis dalam kondisi, menggambarkan perubahan frekuensi yang terjadi pada kemampuan komunikasi verbal sebelum, selama, dan setelah intervensi. Berikut penjelasanya :

Analisis dalam kondisi dapat dilihat dari beberapa komponen perubahan data pada grafik yaitu : panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, level stabilitas dan retang, dan level perubahan. Dilihat dari gambar 1 diketahui bahwa panjang kondisi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan. Dimana fase (A1) sebanyak 4 kali pertemuan, dengan estimasi kecenderungan arah mendatar (=) yang bisa dilihat dari grafik, hal ini disebabkan oleh tidak adanya perhatian anak kepada guru, dengan kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada pada kondisi 0%, jejak data pada kondisi ini mendatar (=), serta level stabilitas berada pada rentang 4-4, pada level perubahan menunjukkan berada pada tahap 0. Selanjutnya fase intervensi yang mana memberikan perlakuan kepada subjek dengan menggunakan metode jigsaw yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, dengan menunjukkan kecenderungan arah mengalami peningkatan (+), kecenderungan stabilitas yang diperoleh pada angka 50% dengan mean level 19,6. Ketika diberikan metode jigsaw dengan kecenderungan jejak data fase intervensi (B) meningkat (+). Stabilitas rentang pada fase B dengan rentang 12-33, serta level perubahan yang terjadi mengalami peningkatan sebanyak (11+). Selanjutnya, pada fase baseline (A2) dengan panjang kondisi sebanyak 3 kali pertemuan, dengan kecenderungan arah pada kondisi ini mendatar (=), serta kecenderungan stabilitas yang diperoleh pada fase ini 28% dengan mean level 20,66 dengan level perubahan yang terjadi sebanyak 21-21 dengan kondisi mendatar. Hal ini ditunjukkan dengan subjek bisa berkomunikasi verbal tanpa adanya bantuan dari penggunaan metode jigsaw.



Grafik 2. Analisis Antar Kondisi

Keterangan :

<i>Baseline A1</i>	=	
<i>Intervensi B</i>	=	
<i>Baseline A2</i>	=	
<i>Trend</i>	=	
<i>Split Middle</i>	=	
<i>Mean Level</i>	=	
<i>Trend batas atas</i>	=	

Berdasarkan hasil analisis antar kondisi yang dianalisis yaitu mengenai jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, level perubahan antar kondisi, dan overlap data. Berikut penjelasannya :

1. Banyak variabel yang diubah satu variabel yaitu kemampuan komunikasi verbal bagi anak berkesulitan belajar.

2. Perubahan kecenderungan arah

Dilihat pada kondisi baseline 1 (A1) kecenderungan arahnya Adalah mendatar, pada fase intervensi (B) kecenderungan arahnya meningkat dan pada fase baseline (A2) kecenderungan arahnya adalah mendatar, jadi dapat disimpulkan perubahan pada kecenderungan arahnya adalah dari mendatar ke meningkat ke mendatar.

3. Perubahan kecendrungan stabilitas

Pada fase baseline (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil, pada fase intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil dan pada fase baseline (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, jadi dapat disimpulkan perubahan kecenderungan stabilitas adalah dari tidak stabil ke tidak stabil ke stabil.

4. Level perubahan antar kodisi

Perubahan antar kondisi data baseline A1 dan data intervensi mengalami peningkatan dengan perubahan sebanyak 8 (12-4), sedangkan pada data intervensi dan data baseline (A2) juga mengalami peningkatan dengan perubahan sebanyak 19 (21-12).

5. Data overlap

Berdasarkan data yang di dapatkan bahwasanya dari konsisi A1 ke kondisi B overlapnya (0%) berarti kemampuan komunikasi verbal anak meningkat setelah diberikan perlakuan metode jigsaw, sedangkan terhadap B ke konsisi A2 overlapnya 20%.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode jigsaw dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak berkesulitan belajar. Penelitian ini dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan di sekolah inklusi. Penerapan metode jigsaw membuat anak terlibat secara aktif dalam proses oemberlajaran melalui diskusi kelompok kecil dan kegiatan saling mengajarkan materi. Anak yang sebelumnya pasif dapat dilatih untuk berani mengemukakan pendapat, menjelaskan infoemasi kepada teman, serta manangapi pendapat orang lain. Melalui kegiatan ini, keterampilan komunikasi anak berkembang secara bertahap, baik dari segi keberanian, kejelasan, maupun ketetapan berbicara. Peningkatan tersebut tidak lepas dari mekanisme kerja jigsaw yang menekankan interaksi sosial,interaksi yang terbangun dalam metode jigsaw menodorng subjek untuk terlihat aktif dalam proses komunikasi. saling ketergantungan positif dalam metode jigsaw menepatkan setiap anggota kelompok sebagai bagian yang memiliki peran penting, bertangung jawab menguasai materi dan menyampaikan kepada anggota kelompok., serta latihan berbicara secara berulang dan terstruktur, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi aktif menjelaskan materi kepada teman sebaya dalam kelompok ahli dan asal.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa dengan diberikannya intervensi metode jigsaw dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak berkesulitan belajar, komunikasi anak meningkat. Metode jigsaw adalah metode pembelajaran kolaboratif dimana kelompok siswa bekerja sama untuk memahami dan memecahkan masalah secara kelektif (Aziz et al., 2024). Setting penelitian dilakukan di SDN 17 Jawa Gadut di ruangan kelas 3 selama 2x30 menit setiap pertemuan.

Tujuan dari metode jigsaw adalah membantu anak berkesulitan belajar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbalnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Banuyekti, 2023) membuktikan efektifitas jigsaw dalam meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa, sementara (Vanalita et al., 2014) menunjukkan pengaruh signifikan jigsaw terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah menengah. (Fathi & Omar, 2025) juga mengatakan bahwa strategi metode jigsaw efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara di kelas inklusif.

Penerapan dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik anak berkesulitan belajar eberikan efek positif dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan frekuensi komunikasi verbal yang stabil selama dan setelah intervensi. Adanya peningkatan ini diharapkan dapat menjadikan penanganan pada kebutuhan dan karakteristik setiap individu.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode jigsaw untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak berkesulitan belajar. Penelitian ini menepatkan metode jigsaw sebagai pendekatan kolaboratif yang secara langsung mendorong interaksi antar anggota kelompok. Metode ini menekankan peran aktif setiap anggota kelompok dalam menyampaikan informasi, berdiskusi, serta menjelaskan materi kepada teman sebaya. Sehingga anak dengan berkesulitan belajar lebih termotivasi untuk berbicara dan terlibat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru sebagai referensi dalam penggunaan metode pembelajaran kooperatif berupa metode jigsaw untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal pada anak berkesulitan belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan data hasil penelitian yang di analisis terkait efektivitas metode jigsaw untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak berkesulitan belajar di SDN 17 Jawa Gadut, maka disimpulkan bahwa metode jigsaw efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada Anak Berkesulitan belajar.

References

Aziz, I. A., Ristiani, I., & Suryakancana, U. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Materi Karya Ilmiah Kelas XI MA Al- Ma ' tuq dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Siswa*. 2(4).

Banuyekti, W. (2023). Penerapan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa di Akademi Maritim Pembangunan Jakarta. *Sosio E-Kons*, 15(2), 160. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v15i2.18187>

Fathi, S., & Omar, A. (2025). *International Journal of Research Publication and Reviews The Effect of the Jigsaw Technique on Enhancing EFL Student Participation and English Speaking Skills at Abu-Issa College*. 6, 2568–2574.

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. [632](https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236Hastono, S. P. (2018). Analisis Data Penelitian. In: Analisis Data. <i>Jurnal Hikmah</i>, 5, 90–120.</p><p>Inah, E. N. (2013). <i>Peran Komunikasi Dalam Pendidikan</i>. I(June), 32–42.</p><p>Kede, A. (2023). <i>Pengantar Ilmu Komunikasi</i>. CV Basya Media Utama.</p></div><div data-bbox=)

Marfuah, M. (2017). Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>

M Marlina; Taufan, J; Handayani, E S; Nasri, Y Y. (2025) Asesmen Multidimensional Gangguan Emosi dan Perilaku. Afifa Utama, Padang, pp. 1-107. ISBN 978-634-7247-16-2 <https://repository.unp.ac.id/id/eprint/26874>

Marlina, M. (2015). Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional. *Edisi Revisi*.

Marlina, M. (2019). Asesmen Kesulitan Belajar. *Pandang: PRANEMEDIA GROUP*.

M Marlina. (2025). Gangguan Emosi dan Perilaku. Afifa Utama, Padang, pp. 1-384. ISBN 978-634-7247-18-6 <https://repository.unp.ac.id/id/eprint/35703>

Marlina, M. (2014). Keterampilan sosial anak berkesulitan belajar di sekolah dasar inklusif. *Penelitian Pendidikan*, 5(1).

Marlina, M. (2021). *Single Subject Research (SSR) Penelitian Subjek tunggal*. Raja Grafindo Persada.

Marlina, M. (2015). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Melakukan Asesmen terhadap Anak Berkesulitan Belajar di SD Kenagarian Kurangi Hulu. *Padang Pariaman*.

Marlina, K., & Kusumastuti, G. (2019). Strategi Penanganan Anak ADHD. *Jakarta: Prenadamedia Group*.

Parianto, P., & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran. *Jurnal Analytica Islamica*, 11(2), 402–416.

Putra, A. (2021). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk sekolah dasar*. Jakad Media Publishing.

Rubiani, Y. Y., Ahmad, S. H., Rizqillah, M., & Nurhadi, Z. F. (2023). Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Slow Learner). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2).

Subandono, A. (2020). Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Menggunakan Metode Jigsaw pada Matematika Teknik. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 3(1), 69–82. https://doi.org/10.30762/factor_m.v3i1.2507

Tamrin, M., St Fatimah, S. S., & Yusuf, M. (2011). Teori belajar konstruktivisme vygotsky dalam pembelajaran matematika. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 40–47.

Vanalita, M., Jalmo, T., & Marpaung, R. R. T. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bioterididik Wahana Ekspressi Ilmiah*, 2(9), 1–17.